AGAMA DAN IPTEK: REFLEKSI DAN TANTANGANNYA DALAM MENGEMBANGKAN MORALITAS KAUM MUDA

Ch. Suryanti

Abstract:

Younger generation holds a very important role in the development of science. Indeed, the fast-growing science has positive and negative effects on them. And, many young people lean on the mainstream view, embracing a hedonistic, pragmatic, and consumptive lifestyle. On the other hand, as a reaction, not few of them have involved in a new spiritual movement that tries to demonstrate that human existence is more than the fulfillment of physical needs, and that religion has important contribution in meeting "spiritual needs". The question here is what are the roles of religion and science in transforming youth morality as integrated person, especially when some believe that religion is incompatible with science, and some other even blame the fast-growing science as the main cause of moral crisis among the youths.

Kata-kata kunci:

IPTEK, agama, iman, peduli, nilai-nilai, moralitas, kaum muda, pribadi yang utuh

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sedemikian pesat berdampak pada pengembangan sistem produksi, transportasi dan komunikasi. Nyaris tidak ada bidang kehidupan yang tidak dipengaruhi oleh kemajuan-kemajuan ini. Secara kasat mata, perkembangan IPTEK dengan segala produk yang dihasilkan memberi pengaruh terhadap gaya hidup. Perubahan gaya hidup itu secara mencolok tampak di kalangan kaum muda.

Perkembangan IPTEK dan perubahan gaya hidup di kalangan kaum muda berpengaruh terhadap cara pandang dan sikap kaum muda terhadap agama. Pertanyaan mengenai peran dan fungsi agama mulai menguat karena tidak jarang agama menjadi sangat gagap mengantisipasi kemajuan IPTEK. Kemajuan IPTEK dapat menyebabkan manusia modern bersikap sedemikian optimis dan yakin dapat menerangkan segala fenomena alam secara rinci, ilmiah dan rasional. Fakta telah membuktikan bahwa teknologi yang merupakan implikasi dan aplikasi dari ilmu pengetahuan, telah memberi sumbangan dan kemudahan yang jelas bagi kemajuan

dan kesejahteraan hidup manusia modern. Kalau IPTEK bisa menjelaskan berbagai peristiwa kehidupan secara meyakinkan, apakah agama masih diperlukan?

Perkembangan IPTEK merupakan penghadiran paling jelas akan kehendak dan kekuatan manusia sebagai tuan atas alam semesta dan hidupnya.[1] Keberhasilan IPTEK dalam memecahkan berbagai persoalan hidup menyadarkan manusia akan otonomi dan daya kemampuannya sendiri. Banyak orang modern merasa tidak memerlukan campur tangan yang ilahi untuk memecahkan persoalan hidup di dunia ini. Bahkan, tidak sedikit orang yang secara terus terang menyangkal yang ilahi karena menganggap bahwa yang ilahi itu hanyalah khayalan manusia. Hal ini juga terjadi dalam dunia akademis. Tidak sedikit mahasiswa yang meragukan peran agama atau bahkan secara terang-terangan menyatakan bahwa iman dan agama tidak lagi diperlukan. Manusia yang secara diam-diam atau terang-terangan meninggalkan Allah telah merasuk suatu *agama baru*, yaitu keyakinan terhadap teknologi mutakhir yang menjamin adanya masa depan yang lebih cerah. Bahkan di negera-negara maju seperti Eropa, agama tidak lagi diminati oleh mayoritas warga negara.[2] Bagi orang beriman, fenomena ini tentu menggelisahkan dan menjadi tantangan untuk mempertanggungjawabkan iman mereka.

Perkembangan IPTEK adalah kenyataan yang bersifat ambivalen. Di satu pihak, IPTEK membantu manusia untuk mengembangkan kehidupan individu-individu dan bersama: tansportasi, komunikasi-multimedia, peningkatan sarana dan mutu pendidikan, dan lain-lain. Di lain pihak, tak dapat dipungkiri bahwa IPTEK juga berpotensi besar terhadap penghancuran hidup dan alam semesta. Keganasan senjata nuklir dan bom adalah bagian kecil dari akibat negatif dari perkembangan IPTEK yang secara kasat mata bisa kita lihat. Selain itu, polusi udara dan air serta kerusakan/kehancuran alam semesta (hutan) yang dari tahun ke tahun sungguh semakin mengerikan adalah akibat negatif dari perkembangan teknologi dan industrialisasi serta ambisi manusia untuk menguasai (mengeksploitasi) alam semesta.

Perkembangan IPTEK menimbulkan konflik batin dalam kehidupan banyak kaum muda[3]. Konflik batin ini terjadi terutama di kalangan mahasiswa yang memiliki agama hanya sebagai warisan tradisi keluarga dan imannya kurang mengakar. Ada juga beberapa mahasiswa yang tidak dapat mendamaikan pandangan ilmiahnya dengan keyakinan agamanya sehingga memilih untuk menjadi ateis dan merasa tidak memerlukan agama lagi. Golongan kedua ini mengikuti kuliah pendidikan agama hanya untuk memenuhi kewajiban/presensi dan demi nilai.

Di satu sisi, penulis menyadari akan tanggungjawab untuk mengembangkan moralitas kaum muda. Di sisi lain, penulis juga menyadari bahwa perkembangan moralitas kaum muda zaman ini tidak bisa dipisahkan dari realitas perkembangan IPTEK. Kaum mudalah yang paling banyak menyerap hasil perkembangan IPTEK. Mereka pula yang terkena dampak negatif secara langsung dari penggunaan produk-

produk IPTEK. Menumbuhkan moralitas kaum muda menjadi penting mengingat bahwa kaum muda adalah kendali bagi pengembangan IPTEK di masa mendatang. Itulah sebabnya perlu dikaji di sini hubungan antara agama dan IPTEK, bagaimana hubungan itu mesti dilihat dan bagaimana mengembangkan moralitas kaum muda dalam konteks hubungan keduanya.

2. Agama di Era IPTEK

Dari abad ke abad manusia selalu dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental. Dari mana asal manusia? Bagaimana manusia diciptakan? Untuk apa manusia hidup? Untuk apa manusia harus mengalami penderitaan dan kematian? Bagaimana manusia memahami nilai-nilai rohani yang membedakan dirinya dari hewan dan benda-benda mati sekaligus menyadarkan dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari ciptaan-ciptaan yang lain? Sejak sebelum berkembangnya ilmu, manusia berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dalam perkembangan ilmu, manusia berusaha menjawab petanyaan-pertanyaan tersebut secara ilmiah. Kendati sampai sekarang belum ada jawaban tuntas mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut, upaya untuk menjawab dan merefleksikan pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu manusia untuk semakin menyadari dirinya sendiri dan memahami dunia sekitarnya. Kesadaran akan martabat dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari alam semesta memberi pengaruh terhadap sikap dan perilakunya di tengah dunia ini.

Manusia adalah puncak dari evolusi alam. Ia terus berkembang dan dapat merencanakan perkembangan itu. Manusia tahu dan mampu melaksanakan apa yang ia mau. Manusia menghargai kehidupan, maka ia selalu berusaha mempertahankan dan melanggengkan hidupnya dengan keturunan. Selanjutnya, manusia menyadari bahwa ia tidak berkuasa secara penuh atas hidupnya. Secerdas apapun dan sekaya apapun manusia, ia tidak mampu mempertahankan hidupnya di dunia ini. Pada saatnya ia harus merangkul kematian dan penentu kematian itu berada di luar kuasa dirinya. Hal ini menandakan bahwa ada kekuatan adikodrati yang terlibat dalam kehidupan manusia. Selain itu, manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain dan lingkungannya. Konsekuensinya, ia harus menjaga dan membangun hubungan yang selaras dengan sesama, lingkungan dan pencipta-Nya.

Pengetahuan agama dicari oleh manusia dengan budi dan hatinya, dengan segala ilmu pengetahuan dan alat teknologi yang memadai. Bagi orang beriman, agama bukan sekedar lembaga pembuat dan penjaga aturan atau norma dan kewajiban moral. Agama bersangkut paut dengan seluruh hidup manusia, dengan segala segi-seginya. Dasar dari sebuah agama adalah iman, yaitu relasi mendalam manusia dengan Allah yang menginspirasi hidup. Agama berhubungan dengan pertanggungjawaban intelektual agar orang terbuka untuk semakin memahami ajaran dan memaknai sertai mengkomunikasikannya dalam kesaksian hidup di

tengah dunia. Agama berkaitan dengan ajaran moral yang bersumber pada Kitab Suc dan tradisi. Ajaran moral itu berisi tentang nilai-nilai yang mendorong hidup individu dan bersama di tengah masyarakat. Agama berhubungan dengan ibadat (dimensi kultis) yang mengungkapkan pengalaman kesatuan dengan sesama dan Yang Ilahi dalam doa dan peribadatan. Agama merupakan sebuah lembaga atau organisasi yang membantu para pemeluknya untuk memahami dan menghayati kewajiban-kewajiban dalam kesatuan dengan sesama pemeluk dan dalam hidup di tengah masyarakat. Ketika agama menekankan salah satu aspek di atas, agama bisa kehilangan roh pembaru bagi para pemeluknya dan dunia sehingga agama kurang mampu berperan di dalam memberi pencerahan bagi pemaknaan hidup di tengah perkembangan dunia yang sedemikian pesat ini.

Berhadapan dengan realitas dunia dan kehidupan yang sedemikian kompleks dan penuh kejutan, manusia menyadari betapa dirinya kecil dan terbatas. Manusia hidup dalam keterbatasan ruang dan waktu. Para pemimpin dan pemeluk agama adalah manusia-manusia terbatas yang perlu selalu terbuka untuk belajar dari pengalaman dan membaca tanda-tanda zaman dalam terang ajaran agamanya. Kasus yang menimpa *Galileo Galilea* merupakan salah satu contoh bahwa para pemimpin agama pun bisa keliru di dalam mengambil sikap dan keputusan di tengah realitas perkembangan ilmu pengetahuan.[4] Peristiwa itu kiranya menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi para pemeluk agama. Sebaliknya, mengandalkan IPTEK sebagai satu-satunya alat untuk kemajuan hidup manusia juga akan mengakibatkan penderitaan dan frustasi. Contohnya, sampai saat ini belum ada ilmu dan teknologi yang bisa menghentikan lumpur panas Lapindo. Letusan gunung Merapi yang sedemikian dasyat dan kadang sulit diprediksi secara akurat oleh IPTEK merupakan pembelajaran konkrit yang menyadarkan manusia, betapa kekuatan alam dan pencipta-Nya jauh lebih besar dari pada kekuatan manusia.

Manusia modern di zaman IPTEK yang cenderung mengabaikan campur tangan Allah harus berhadapan dengan kenyataan bahwa perkembangan (teknologi) sendiri menghadirkan banyak keterbatasan.[5] Ilmu menawarkan optimisme terhadap kemajuan, namun ada banyak kenyataan pahit yang mengungkapkan penderitaan manusia. Bukankah orang miskin tetap merupakan penghuni terbanyak di planet bumi ini. Bukankah perang di pelbagai belahan dunia tidak kunjung henti. Kekejaman para teroris dan sepak terjang para koruptor masih merajalela. Banyak orang yang mengenyam pendidikan tinggi dan mempunyai otoritas untuk mengembangkan hidup bersama justru kehilangan kepekaan hati terhadap kepentingan orang-orang kecil dan sibuk mencari keuntungan diri dan mempertahankan kuasanya. Kerusakan alam lingkungan telah sangat parah. Kasus-kasus moral seperti penggunaan narkoba, kebebasan seks dan pelecehan terhadap sesama manusia tetap tidak pernah berkurang di era IPTEK ini. Tidak jarang, berbagai kasus kejahatan dan moral itu justru dipermudah oleh perkembangan IPTEK. Manusia rindu akan keadilan tetapi tak henti-hentinya manusia dibelit

dengan persoalan HAM atau Hak Asasi Manusia. Semua keprihatinan masyarakat dunia ini semestinya menjadi pembelajaran bahwa menyingkirkan Allah (dan agama) serta menginstrumentalisasi alam tanpa memperhatikan kelestariannya merupakan lonceng kematian dan kehancuran masa depan manusia. Maka, peran agama sesungguhnya sangat diperlukan di tengah optimisme manusia modern pencipta IPTEK yang sering gagap berhadapan dengan akibat dari perkembangan dan produk-produk IPTEK sendiri.

Di tengah perkembangan IPTEK, agama ditantang untuk memberikan refleksi cerdas yang mencerahkan bagi manusia modern. Pemahaman dan penghayatan agama yang dipersempit hanya pada tataran dogma (yang berciri deduktif dan otoritatif) dan hukum-hukum yang mengarahkan pada kehidupan sorgawi tidaklah memadai. Agama perlu membantu manusia untuk merefleksikan dan memaknai berbagai pengalaman konkrit di tengah hiruk pikuk di dunia ini. Selain itu, di tengah mentalitas modern yang menghembuskan optimisme terhadap kekuatan akal budi manusia, agama perlu membantu menumbuhkan kesadaran insani bahwa hidup manusia bukanlah sekadar proses alami, melainkan proses kultural dan religius yang menghadirkan keutuhan hidup dan mengarahkan pada cakrawala tujuan hidup tertinggi yang melampaui hal-hal material dan historis duniawi.[6]

Pemahaman mengenai manusia sebagai pribadi yang utuh dari berbagai aspek (berciri multi dimensi) dan bagian dari dinamika alam yang sedemikian kompleks perlu ditegaskan kembali di tengah mentalitas modern yang cenderung menempatkan manusia sebagai penguasa alam. Mentalitas modern yang menebarkan optimisme semakin mengisolasi manusia dari campur tangan Allah dan menjadikan alam sebagai sapi perah bagi kepentingan kesejahteraan material belaka. Hubungan dengan alam hanya dihayati secara fungsional untuk mendatangkan keuntungan material-ekonomis dan tidak dihayati secara afektif berdasarkan rasa rasa kasih sayang penuh persahabatan.[7] Manusia menempatkan diri sebagai aktor utama pengendali dan penguasa alam. Perkembangan ilmu fisika, geografi, kimia dan berbagai teknologi mutakhir semakin menegaskan bahwa manusia merupakan penakluk bumi yang dianggap materi belaka.[8] Mentalitas modern menggeser cara pandang Yunani kuno yang menempatkan manusia sebagai bagian dari dinamika alam semesta. Berbagai gambaran mengenai manusia: *animal rationale* (Aristoteles), *animal symbolicum* (Ernst Cassirer), *insan kamil* (Islam), *ren* (Konfusius), *wong utama* (Jawa), *homo faber* (Karl Marx), dan *homo religious* (Rudolf Otto), perlu disatukan untuk memahami keutuhan pribadi manusia yang multidimensi.[9] Maka, pemahaman manusia yang hanya melihat dari sisi intelektual instrumental, sebagaimana ditekankan oleh manusia modern, sesungguhnya mempermiskin martabat pribadi manusia. Kesadaran akan multi dimensionalitas manusia memberi peluang luas bagi agama untuk memberikan refleksinya yang khas, terkait dengan dimensi religius yang mencerahi dimensi-dimensi lain kehidupan manusia.

Agama dan keyakinan iman tidak perlu dipertentangkan dengan perkembangan IPTEK. Manusia beragama dan manusia IPTEK adalah makhluk yang sama sebagai cipataan Tuhan, penghuni alam semesta ini. Keyakinan iman seharusnya memberi pencerahan bagi pengembangan IPTEK agar manusia tetap menyadari keterbatasannya. Sehebat apapun manusia dan IPTEK yang dikembangkan, ia tidak mampu menguak semua misteri kehidupan dan alam semesta ini. Kegagalan IPTEK untuk menjelaskan peristiwa kehidupan dan berbagai peristiwa alam semesta juga tidak perlu membuat manusia merasa pesimis terhadap hidup dan masa depannya. Manusia tidak hanya bisa belajar dari segala potensi dirinya yang mendatangkan optimisme. Ia juga bisa belajar dari kegagalannya dan memaknai keterbatasannya untuk menegaskan bahwa ada kuasa adi kodrati yang terlibat dalam sejarah hidup manusia. Di tengah perkembangan IPTEK agama justru ditantang menegaskan kekhasan refleksi dan sumbangannya bagi perkembangan peradaban umat manusia. Usaha manusia untuk mengembangkan IPTEK tetap mempertimbangkan perkembangan keutuhan pribadi manusia dengan segala dimensi yang dimilikinya. Kesadaran akan multidimensionalitas ini menyadarkan bahwa baik IPTEK maupun agama perlu terus menerus berdialog satu sama lain dan berdialog dengan kenteks hidup manusia serta kekuatan adikodrati yang membimbing manusia menuju perwujudan dirinya secara utuh[10].

3. Agama yang Peduli pada Persoalan Nyata

Manusia bukan hanya penghuni dunia dan alam semesta melainkan juga mengolah dan bertanggungjawab untuk memeliharanya supaya hidupnya semakin manusiawi. Puncak dari segala usaha manusia dalam mengolah dunia itu antara lain adalah IPTEK. Dunia tidak berada di luar diri manusia. Dunia adalah panggung sejarah manusia, yang ditandai oleh kegagalan dan keberhasilannya. Dalam dunia macam ini manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan hidup dan tindakan-tindakannya. Manusia diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk mengelola dunia demi perkembangan hidup manusia.

Perkembangan hidup manusia tidak bisa dipisahkan dari relasinya dengan sesama manusia dan dengan dunia yang melingkupinya. Meskipun relasi itu memberi pengaruh terhadap sikap, pola pikir dan tindakan manusia, namun relasi itu tidak bersifat membelenggu. Para ilmuwan mencoba membahasakan relasi dirinya dengan sesama dan alam semesta secara ilmiah. Kajian empiris dengan kaidah-kaidah ilmiah membantu untuk semakin mengenali kehidupan dan alam semesta. Akan tetapi, tidak semua hal bisa dijelaskan dengan kaidah ilmiah. Ada sisi misteri yang tidak bisa diselami oleh kemampuan akal budi manusia. Agama membahasakan pengalaman misteri itu bukan dengan penjelasan ilmiah melainkan dengan berbagai modalitas bahasa manusia. Bahasa kultis-simbolik digunakan untuk menumbuhkan rasa kagum atas pengalaman hidup ini dan gentar terhadap kekuatan adikodrati yang sedemikian agung. Bahasa kultis-simbolik bukan sekedar

pelaksanaan hukum atau aturan yang kaku melainkan penghadirkan ekspresi hidup yang berciri afektif dan menumbuhkan kepekaan manusiawi untuk melihat dengan kebeningan mata hati kehadiran Yang Ilahi di dalam berbagai peristiwa alam yang dasyat, menggetarkan (menggentarkan) dan sekaligus mengagumkan.[11] Selain itu, agama juga membantu manusia untuk menemukan jembatan yang menghubungkan *ortodoksi* (bahasa doktrin/ajaran) dengan *ortopraksis* (bahasa, sikap dan tindakan yang berciri etis). Pengalaman akan dasyatnya karya Tuhan yang tampak dalam alam yang mengagumkan sekaligus menakutkan berimplikasi pada tindakan etis, yaitu sebuah gerakan pemeliharaan dan pelestarian alam serta menjadikan manusia semakin akrab dengan Tuhan. Dengan demikian, manusia di era IPTEK yang semakin menyadari jati dirinya seharusnya semakin menyadari kekerdilannya dan bersujud penuh hormat di hadapan Tuhan Sang Penguasa alam kehidupan ini yang sedemikian akrab menakjubkan sekaligus menggentarkan.

Berhadapan dengan letusan Merapi yang dahsyat dan tsunami yang memporak porandakan hidup, manusia modern yang sedemikian yakin akan dirinya sebagai makhluk nan cerdas dan mampu mengkalkulasi berbagai peristiwa alam harus mengakui dengan rendah hati segala keterbatasannya. Realitas alam yang perkasa dan kesadaran akan keterbatasan manusia memberi pencerahan untuk mentransformasi agama yang cenderung dogmatis dan eksklusif menuju agama yang inklusif, kontekstual dan peka terhadap berbagai persoalan manusia. Hidup manusia tidak cukup dipahami melalui dogma-dogma dan hukum-hukum yang bersifat beku melainkan bertautan dengan keyakinan, suara hati, tata hidup bersama, tata kerja, relasi dengan alam sekitar, dan tindakan-tindakan moral kemanusiaan yang bertanggungjawab. Alkitab menegaskan: "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang ada di surga".[12] Melaksanakan kehendak Bapa di sorga berarti hidup dalam keutuhan relasi dengan sesama, alam dan Sang Pencipta yang terwujud dalam peri kehidupan bersaudara dan damai. Jadi agama dan IPTEK bukanlah tujuan melainkan jalan bagi manusia untuk membangun peri kehidupan yang bermartabat.

IPTEK yang mengisolasi diri dari refleksi iman hanya akan membimbing manusia pada orientasi hidup yang sifatnya sementara dan sesaat belaka. Sebagai konsekuensinya, dinamika hidup manusia akan memproduksi peradaban dan mentalitas yang cenderung konsumtif, materialistis dan hedonis. Maka, IPTEK yang menolak refleksi iman akan memproduksi kultur kehidupan yang dangkal dan berpotensi menumbuhkan degradasi moral serta nilai-nilai kehidupan. Selanjutnya, agama dan iman yang mengisolasi diri dari perkembangan IPTEK akan berhenti pada perumusan norma-norma yang keras dan praktik-praktik kultis yang membebani serta tidak memberi pencerahan terhadap hidup nyata. Akibatnya, penghayatan agama akan menjadi formalistik, buta dan kurang peduli terhadap persoalan nyata serta menghalalkan berbagai cara irrasional (termasuk kekerasan) untuk membela

"keangkuhan" institusi agama tersebut. Peristiwa ganas dengan membakar Giardino (1548-1600) yang dianggap sesat akibat mengikuti ajaran Galileo Galilei (1564-1642) merupakan bukti nyata bahwa agama yang menolak IPTEK akan menjadi institusi yang meligitimasi kekejaman. Dengan kata lain, agama tanpa refleksi kritis ilmiah (ilmu) dapat menjerumuskan kaum beriman dalam lembah penyembahan berhala yang pada gilirannya berakhir pada fundamentalisme. Selanjutnya, campur tangan agama dan iman adalah masukan yang hakiki bagi IPTEK karena refleksi agama dan iman membantu manusia untuk membimbing hidupnya pada makna bagi kehidupan yang menyeluruh. Refleksi agama dan iman membantu untuk menyingkapkan makna kehadiran Tuhan sebagai dimensi yang paling dasar peradaban manusia.

4. Refleksi Pengalaman Iman dalam Pembelajaran Agama

Iman adalah salah satu aspek penting dari agama, di samping institusi (organisasi), dogma (ajaran), kultus (peribadatan), tindakan moral, dan sebagainya. Iman merupakan dasar dari peziarahan dan makna hidup. Yang menjadi pondasi dari iman adalah keyakinan terhadap Yang Mutlak atau Yang Transenden dan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan tersebut. Dalam iman Kristen, Allah yang menjadi isi iman itu diyakini sebagai Pribadi yang menyatakan diri-Nya dan mendampingi hidup manusia. "Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya. Dengan wahyu itu Allah yang tidak kelihatan dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-Nya dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya"[13].

Jawaban manusia atas perwahyuan Allah itulah yang disebut iman. Iman merupakan hubungan pribadi manusia secara utuh dengan Allah dan bukan hanya pengetahuan tentang Allah. Inti iman adalah pengalaman personal tentang Allah di dalam pengalaman hidup sehari-hari yang membentuk moralitas, yaitu pemikiran, sikap dan perilaku. Pengalaman iman dan proses beriman juga dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai, dan berbagai peristiwa yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Jadi pengalaman iman merupakan buah relasi interpersonal antara manusia dengan Allah dan dengan sesama (serta alam semesta).

Pemahaman akan isi iman menentukan cara berpikir dan bersikap bagi orang beriman dalam berelasi dengan sesama dan alam semesta. Isi iman menyangkut gambaran tentang Allah, apa kehendak-Nya, bagaimana hubungan manusia dengan Allah, hubungan Allah dengan dunia, untuk apa Allah menciptakan manusia. Bagi orang beriman isi iman tersebut meresap ke dalam jiwanya (hati dan budinya). Kalau Allah yang diimani adalah Allah yang mahakasih, maka orang beriman tidak hanya tahu tentang kasih, tetapi berbuat kasih secara konsisten dan kontinyu. Kalau Allah yang diimani adalah mahaadil, maka orang beriman tidak hanya tahu tentang keadilan, tetapi berbuat adil. Jadi iman mencakup segala sesuatu yang menjamin

eksistensi manusia: kebebasan, pendidikan, kebudayaan, hidup bersama dalam keluarga atau dalam masyarakat, tata hukum, tata kerja, ilmu pengetahuan. Ketika iman yang menjadi inti sebuah agama sungguh dihayati sebagai kekuatan dari nilai-nilai yang mendorong hidup pribadi maupun bersama, agama tetap menjadi kekuatan transformatif yang menjadi roh budaya dan menghadirkan kekhasan pada peradaban manusia.

Iman menyangkut hidup manusia seluruhnya: cipta, rasa, karsa dan karya. Iman sekaligus bersifat afektif dan rasional. Suara hati adalah tempat manusia mendengar panggilan untuk berjumpa dan berhubungan dengan Allah secara pribadi. Perjumpaan itu memberi pengaruh terhadap segala keputusan dan tindakan manusiawi.[14] Keputusan suara hati untuk menerima Allah dan ajaran-ajaran-Nya (pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang disampaikan) melibatkan penalaran dan perasaan manusiawi. Kehadiran Allah di dalam hati yang diyakini sebagai Pribadi yang penuh kasih dan pencinta manusia mendorong untuk menghadirkan nilai-nilai kasih dan membela martabat manusia. Namun, di hadapan kuasa Allah yang Mahaagung dan tiada batas, manusia menyadari dan merasakan keterbatasan dirinya untuk memahami kemahakuasaan Allah dan misteri kehadiran-Nya di tengah berbagai peristiwa hidup ini. Kepada Allah yang Mahaagung itulah manusia berserah diri.

Penghayatan iman secara kritis dan bertanggungjawab merupakan konsekuensi logis dan niscaya bagi manusia sebagai makhluk berakal budi. Memang tidak semua hal yang berkaitan dengan hidup beriman bisa dimengerti secara menyeluruh oleh akal budi. Metode ilmiah ilmu-ilmu empiris pun tidak pernah mampu menjelaskan seluruh aspek kehidupan beriman. Rasionalita iman bukan pertama-tama menyangkut penjelasan seluruh aspek iman melainkan pertanggungjawaban terhadap motivasi atau alasan beriman di tengah situasi dan persoalan nyata kehidupan manusia.[15] Jadi yang dimaksud dengan rasionalitas iman adalah refleksi pengalaman dalam terang iman yang dikomunikasikan kepada orang lain sebagai bentuk pertanggungjawaban iman. Mengembangkan refleksi iman yang kontekstual merupakan upaya untuk menjadikan agama relevan dan signifikan. Refleksi iman yang kontekstual merupakan dinamika untuk menghadirkan agama bukan hanya dalam dogma-dogma beku melainkan dalam kualitas nilai yang unggul dalam wajah kasih, persaudaraan, solidaritas/kesetiakawanan dan perjuangan untuk mengembangkan hidup manusia. Dengan demikian, agama tidak terjebak dalam retorika dogmatis (politis) dan berkutat dalam aktivitas kultis melainkan menghadirkan ungkapan iman (kultis) dan ajaran (dogma) di dalam komitmen (spiritualitas) yang membumi dan memerdekakan manusia dari belenggu-belenggu peradaban yang mementingkan hal-hal superfisial.

Apakah IPTEK bisa berperan dalam menghadirkan budaya lebih humanis dan berdaya ubah bagi peradaban? Refleksi iman yang kontekstual tidak

mungkin mengabaikan realitas dunia saat ini yaitu perkembangan IPTEK karena IPTEK merupakan penghadiran konteks atau wajah manusia dan dunia modern. Merefleksikan perkembangan IPTEK berarti mecermati sumbangannya IPTEK dan mencermati secara kritis dampak negatifnya bagi hidup manusia. Iman memberi pencerahan untuk merefleksikan perkembangan IPTEK secara lebih mendalam. Iman membantu manussia untuk melihat kualitas IPTEK bukan hanya diukur dari nilai-nilai pragmatis instrumental demi kesejahteraan ekonomis dan sosial melainkan juga dari nilai-nilai kemanusiaan secara utuh. IPTEK yang berkualitas tampak dari sumbangannya dalam mewujudkan penghargaan terhadap martabat manusia, penegakan keadilan, pengembangan solidaritas sosial dan persaudaraan, terwujudnya perdamaian, tersedianya ruang lingkup dan sarana untuk mengembangkan pendidikan yang membentuk karakter pribadi, dan terjaminnya kesejahteraan sosial.[16] Dalam kaca mata iman kontekstual, IPTEK bukan menjadi tujuan akhir dari perkembangan peradaban manusia melainkan harus ditempatkan sebagai sarana dan jalan untuk mengekspresikan potensi-potensi manusiawi dan mengembangkan keutuhan pribadi manusia. Dengan cara itu, agama menjadi relevan (bersentuhan dengan pengalaman hidup aktual) dan signifikan (menjadi kekuatan pembaru peradaban) di tengah perkembangan IPTEK.

IPTEK sebagai bagian tak terpisahkan dari peradaban modern adalah potensi besar untuk membantu manusia dalam mengembangkan agama yang berwajah manusiawi dan semakin relevan. Berbagai sarana komunikasi dan multimedia yang merupakan produk dari IPTEK telah dimanfaatkan oleh agama untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Dengan demikian, dogma dan norma-norma moral bisa disampaikan tidak hanya melalui bahasa diskursif-doktriner (instruktif) melainkan juga dalam bahasa yang populis pesuasit-dialogis. Di tengah situasi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis, pendekatan humanis dengan bahasa persuasif-dialogis akan lebih mudah dicerna banyak kalangan dari pada dari pada bahasa doktriner konspetual (yang cenderung elitis). Maka, para pemimpin agama dan pengjaran agama kiranya perlu menjalin kerjasama dan dialog intensif dengan berbagai kalangan agar dapat membahasakan dan menghadirkan agama dalam secara humanis dan kontekstual. Sebaliknya, para ilmuwan perlu membuka diri untuk berdialog dengan berbagai kalangan, termasuk agamawan, agar mereka mampu merefleksikan dan memaknai IPTEK dalam keutuhan dimensi manusia.

Dalam dialog kritis kiranya kita makin disadarkan bahwa iman yang menolak ilmu pengetahuan bukan merupakan sikap iman yang benar. Sebaliknya, hanya menerima ilmu dan mengabaikan iman, juga bukan sikap ilmiah yang benar, sebab akal budi manusia ada batasnya. IPTEK tanpa iman dapat mengarah pada penyalahgunaan IPTEK. Pengembangan IPTEK menjadi liar dan bisa kehilangan orientasinya pada pengembangan keutuhan hidup manusia. Penyalahgunaan IPTEK untuk tindak kejahatan seperti penggunaan bom atom untuk perang,

teknologi pencurian data dan informasi, teknik aborsi, dan penghancuran alam dengan menggunakan dinamit merupakan bukti bahwa IPTEK yang dipisahkan dari norma-norma moral (dan agama) jugstu akan menghancurkan manusia dan masa depan kehidupan. Maka, pendidikan dan kuliah agama bagi kaum muda akan lebih menyentuh nurani mereka melalui pembelajaran bersama secara dialogis (learning community) mengenai penanganan terhadap berbagai persoalan kemanusia konkrit dan pengalaman kebersamaan di tengah suka-duka kehidupan. Dengan demikian, pendidikan dan kuliah agama merupakan kesempatan untuk mengembangkan komunitas belajar tentang makna hidup dan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan secara nyata.

Kuliah agama seharusnya menyatukan proses *learning to know* (belajar untuk memahami kenyataan secara kritis), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama orang lain dan alam ciptaan secara harmonis), *learning to do* (belajar untuk bertindak atau menerapkan apa yang sudah dipahami bersama orang lain), *learning to love* (belajar untuk mengasihi hidupny, sesama, alam semesta dan Sang Pencitpa), *learning to be* (belajar menjadi pribadi yang otentik dan utuh) dan *learning to learn* (belajar terus menerus untuk mengembangkan hidup bersama).[17] Berbagai keberhasilan maupun kegagalan manusiawi bisa menjadi pengalaman formatif yang menyentuh dimensi religius (kesadaran dan kehendak untuk mewujudkan nilai-nilai manusiawi). Sebagai contohnya, letusan Merapi yang membawa banyak korban telah menumbuhkan solidaritas dari berbagai lapisan masyarakat untuk membantu para korban. Selain itu, fenomena meletusnya gunung Merapi juga menjadi pembelajaran bahwa alam adalah sekolah kehidupan yang telah memberikan kesuburan tanpa mengharapkan balasan.[18]

Agama adalah tempat untuk memelihara dan mengungkapan iman. Dalam agama, iman mendapat bentuk yang khas, yang memampukan orang beriman untuk mengkomunikasikan imannya kepada sesama. Dengan bantuan ilmu pengetahuan, orang beriman diharapkan semakin mampu berdialog secara lebih luas dalam menjalankan tanggungjawabnya untuk meningkatkan kualitas hidup bersama dan melestarikan alam semesta. Iman memberi warna terbangunnya visi hidup dan tanggungjawab sosial. Bagi para cendekiawan, iman mencerahi moralitas, yaitu visi dan tindakan nyata dalam mengembangkan ilmu dalam rangka mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat.

Pertentangan antara agama dan IPTEK terjadi karena adanya sikap curiga dan sikap kurang terbuka baik dari sisi pemeluk agama dan ilmuwan. Hal itu terjadi ketika agama dipahami secara sempit sebagai aturan beku dan peribadatan belaka yang tidak boleh dikritisi dan ilmu menempatkan diri sebagai oposisi terhadap agama. Meskipun agama dan IPTEK masing-masing bersifat otonom, artinya masing-masing memiliki hukum-hukum dan nilai-nilai sendiri, keduanya mempunyai subyek yang sama, yaitu manusia. Manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan

berhati nurani mempunyai tanggungjawab moral untuk mengembangkan IPTEK supaya dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan. Bagi umat beragama tidak ada alasan untuk mempertentangkan atau menolak IPTEK. Justru dengan mengembangkan IPTEK manusia ikut terlibat dalam pekerjaan Allah untuk membangun dan menyelamatkan dunia. Bagi para ilmuwan juga tidak ada alasan untuk menolak agama, karena inti pokok agama adalah iman yang harus dipertanggungjawabkan dalam perbuatan di segala bidang kehidupan, termasuk pengembangan IPTEK. Tanggungjawab dan tindakan untuk menggembangkan hidup pribadi dan bersama dalam segala dimensinya merupakan inti moralitas hidup manusia. Pembelajaran agama akan menjadi praksis pengembangan moralitas generasi muda ketika proses pembelajaran tersebut memberi ruang bagi refleksi iman atas pengalaman dan persoalan hidup, termasuk yang ditimbulkan oleh IPTEK.

5. Penutup

Sesudah mengkaji secara seksama tentang perkembangan IPTEK dan berbagai persoalan yang diakibatkannya, masa depan dari agama-agama dewasa ini sangat ditentukan oleh seberapa serius agama-agama itu menanggapi masalah-masalah aktual yang ada di tengah masyarakat. Ketika agama hanya sibuk memberikan pengajaran konseptual, mengurusi soal-soal kultus dan tidak peka terhadap persoalan konkrit, agama semakin ditinggalkan oleh orang-orang yang mengatasnamakan diri generasi modern. Agama seharusnya membantu para pemeluknya untuk menemukan kekayaan multidimensional dan humanisme radikal yang sehat karena menyediakan refleksi iman yang memberi pencerahan dan mengorientasikan hidup ke masa depan. Justru dengan menyerahkan diri kepada Yang Tak Terbatas, manusia akan memperoleh kebebasan dan kedaulatan terhadap segala sesuatu yang hanya terbatas dan sementara.

Di tengah perkembangan IPTEK dan mentalitas pragmatis-instrumental yang ditandai oleh kecenderungan berkembangnya cara hidup konsumtif, materialistis dan hedonis, pola hidup asketis penuh pengorbanan yang diajarkan oleh agama-agama akan membangun peradaban dan identitas pribadi yang memampukan manusia bersikap lepas bebas dari segala kecenderungan tak teratur. Hal ini terjadi karena refleksi iman di dalam agama membantu untuk menemukan makna hidup dan mengarahkan pada nilai-nilai abadi. Dengan demikian kepercayaan pada Tuhan memberikan kekuatan pada orang beriman untuk bertahan tidak hanya dalam suka, tetapi juga dalam duka, sehat atau sakit, keberhasilan atau kegagalan. Dengan kata lain, iman pada Tuhan memberikan kebebasan dalam pelbagai keadaan.

Para pemeluk agama harus melakukan refleksi dalam horizon dan dialog dengan ilmu-ilmu, bahkan dengan keyakinan-keyakinan agama dan budaya lain. Agama memerlukan dialog dan kerjasama interdisipliner dalam memberi pencerahan

terhadap manusia di dalam memecahkan persoalan-persoalan aktual. Dengan sikap dialog dan pendekatan interdisipliner dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, agama menghadirkan wajah kehidupan manusia yang peduli, terbuka dan bertanggunjawab terhadap masa depan peradaban. Agama mengemban tugas untuk memperlihatkan secara meyakinkan bersatunya hal-hal yang material dan spiritual, insani dan adikodrati, serta kekinian dan masa depan di tengah ideologi sekularistik yang cenderung memisahkan antara yang spiritual dengan material dan yang duniawi dengan sorgawi.[19] Refleksi iman diharapkan memambantu manusia untuk mengalami kesatuan antara cinta kepada Allah dan cinta kepada manusia. Hal-hal materi tidak pernah memuaskan hati secara mutlak, bukan karena hal itu jahat melainkan karena sifatnya yang tidak kekal (kondisional).[20] Refleksi iman seharusnya membantu manusia untuk memahami hubungan antara kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan kepada manusia, iman dan akal budi, kerohanian dan kejasmanian, dan harapan akan hidup kekal di alam baka dengan keterlibatan penuh semangat pada pembelaan keadilan. Selama masih ada ketidakadilan, orang-orang miskin ketidakadilan, dan perebutan kekuasaan, kekayaan dan kemapanan seharusnya tidak membuat orang beriman merasa tenang untuk menikmatinya. Persoalannya bukan apakah kekayaan dan kekuasaan itu boleh atau tidak boleh melainkan apakah kekayaan dan kekuasaan itu diperoleh dan didistribusikan secara adil. Kekayaan dan kekuasaan itu baik namun akan melukai kemanusiaan selama hal itu dicapai secara tidak adil dengan menindas kepentingan sesama.[21] Refleksi iman yang bersentuhan dengan pengalaman konkrit akan membantu manusia untuk memahami hubungan antara agama dan humanisme.

Di tengah mentalitas modern yang sangat menekankan instrumentalisasi akal budi bagi pemenuhan kesejahteraan kekinian, pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pemahaman dan pengenalan terhadap doktrin (ajaran) serta hal-hal ritual yang tidak bersentuhan dengan bermacam-macam persoalan hidup nyata. Pembelajaran agama kepada orang muda perlu bertolak dari pengalaman pergulatan hidup dan bergerak menuju penemuan makna dan nilai-nilai yang mendorong pelaksanaan tanggungjawab sosial. Nilai-nilai kemanusiaan yang unggul seperti keadilian, persaudaraan, solidaritas, tanggungjawab sosial dan perdamaian merupakan dasar moralitas hidup pribadi dan bersama. Nilai-nilai tersebut memotivasi hidup (menjadi aspek spiritual) yang menggerakkan pilihan tindakan nyata di tengah masyarakat[22]. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi tempat untuk membentuk karakter dan moralitas kaum muda yang ditandai oleh pemahaman terhadap nilai-nilai manusiawi yang memotivasi hidup, kepekaan terhadap situasi sosial, dan keterlibatan atau tindakan nyata untuk menjawab persoalan hidup bersama.

Pembelajaran berbasis pengalaman aktual akan membantu untuk memahami relevansi dan signifikansi agama. Pembelajaran tersebut ditandai oleh proses refleksi atau pemaknaan terhadap berbagai pengalaman konkrit.Yang lebih utama bukan

soal pembuktian kebenaran iman melainkan kesadaran dan tanggungjawab untuk membela martabat manusia. Upaya mengembangkan IPTEK perlu ditempatkan dalam kerangka tanggungjawab untuk membela martabat manusia dan mengembangkan kualitas hidup bersama. Di satu sisi, IPTEK membutuhkan iman, karena tanpa iman hidup manusia berhenti pada hal-hal yang bersifat kondisional dan kehilangan horizon keabadian. Di sisi lain, iman yang kontekstual dan aktual memberi pencerahan bagi pengembangan IPTEK yang berkualitas dan humanis. Sebagaimana inti setiap agama adalah penyampaian warta keselamatan kepada umat manusia di bumi ini, pendidikan agama yang reflektif berorientasi pada pengembangan kesadaran, sikap dan perilaku yang mendukung budaya kehidupan (*life culture*)[23]. Budaya kehidupan ditandai oleh hadirnya nilai-nilai persaudaraan, hormat pada sesama dan alam, keadilan serta perdamaian di dalam hidup bersama. Dengan demikian, pendidikan agama membantu para mahasiswa dan generasi muda untuk mengembangkan karakter iman mereka sebagai pribadi yang peduli, solider dan peka terhadap persoalan hidup bersama.

Chatarina Suryanti

Dosen Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk Matakuliah Pengembangan Kepribadian; *kacm@mail.uajy.ac.id*

Catatan Akhir

1 Bdk. P. Miccoli, *Dal nihilismo alla teologia*, 18-19.

2 G. Morra, *Il quarto uomo: postmedernita o crisi della modernita'?*, 44.

3 J. Riberu, "Mencari Tulang Punggung Kemandirian pada Ajaran Iman", 75 - 85.

4 Galileo Galilea adalah seorang sarjana Fisika dan Astronomi yang dihukum pada tahun 1616 oleh Pengadilan Gereja Roma karena menyebarkan ajaran bahwa bumi berputar mengelilingi matahari, dan bukan matahari yang mengitari bumi. Ajaran ini dianggap bertentangan dengan Kitab Suci yang mengajarkan bumi sebagai pusat. Gereja katolik pernah memandang Kitab Suci secara sempit, yaitu sebagai sumber dan pedoman segala ilmu.

5 G. Giachi, "Speranza Christiana: Liberazione umana e salvezza religiosa", 173.

6 J. Sudiarja, "Pendidikan Agama dalam Zaman yang Berubah", 9.

7 Indra Tranggono, "Letusan Pencerahan Bangsa", 6.

8 Goenawan Muhamad, "Marijan", 162.

9` J. Sudiarja, "Pendidikan Agama dalam Zaman yang Berubah", 12-13.

10 M. Pellerey, "Spiritualita' e educazione", 43-44.

11 Goenawan Muhamad, "Marijan", 162.

12 *Gaudium et Spes*, 2.

13 *Dei Verbum*, 5.

14 *Dei Verbum* art. 2

15 *Gaudium et Spes.*16

16 A. Sudiarja, "Agama dan Penghayatan Iman yang Membumi", 142-143.

17 L.Tarpin, "Humanisme dan Reformasi Praksis Pendidikan", 344-345.

18 Indra Tranggono, "Letusan Penderahan Bangsa", 6.

[19] S. Lili Tjahyadi, "Tantangan Ateisme bagi Agama dan Teologi", 153.

[20] A. Sudiarja, "Agama dan Penghayatan Iman yang Membumi", 144.

[21] A. Sudiarja, "Agama dan Penghayatan Iman yang Membumi", 144.

[22] B. Mondin, *Philosophical Anthropology*, 196-197.

[23] A. Subianto B., "Humanisme: Agama Alternatif?: Humanisme, Humanitas dan Humaniora", 241.

Daftar Pustaka

Giachi, G.,

1975 "Speranza Christiana: Liberazione umana e salvezza religiosa", dalam *L'uomo del Futuro,* Paolina, Roma.

Goenawan Muhamad,

"Marijan", *Tempo* (8-14 Nopember 2010).

Indra Tranggono,

"Letusan Pencerahan Bangsa", *Kompas* (16 Nopember 2010).

Konsili Vatikan II

1965 *Konstitusi Dogmatis "Dei Verbum" Tentang Wahyu Ilahi,* Dokpen KWI, Obor.

1965 *Konstitusi Pastoral "Gaudium Et Spes" tentang Gereja* Dalam Dunis Modern, Dokpen KWI, Obor, Jakarta.

Lili Tjahyadi, S.,

"Tantangan Ateisme bagi Agama dan Teologi", *Diskursus* **7** (2, 2008).

Miccoli, P.,

2000 *Dal nihilismo alla teologia*. Bonomi, Pavia.

Mondin, B.,

1991 *Philosophical Anthropology,* Urbaniana University Press-Theological Publications in India, Roma-Bangalore.

Morra, G.,

1996 *Il quarto uomo: postmedernita o crisi della modernita'?,* Armando, Roma.

Pellerey, M.,

"Spiritualita' e educazione", *Orinetamenti Pedagogici,* LIX (2, 2002).

Riberu, J.,

"Mencari Tulang Punggung Kemandirian pada Ajaran Iman", *Prisma* 14 (1985).

Subianto B., A.,

2008 "Humanisme: Agama Alternatif?: Humanisme, dalam *Humanitas dan Humaniora" dalam Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Bambang Sugiharto (ed.), Jalasutra, Yogyakarta.

Sudiarja, A.,

”Pendidikan Agama dalam Zaman yang Berubah”, *Basis* 07-08 (Juli-Agustus 2003) Agama dan Penghayatan Iman yang Membumi”, *Orientasi Baru* (1994).

Tarpin, L.,

2008 “Humanisme dan Reformasi Praksis Pendidikan”, dalam *Humanitas dan Humaniora dalam Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan,* Bambang Sugiharto (ed.), Jalasutra, Yogyakarta.